

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan pencemaran lingkungan merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas dan menjadi masalah yang semakin memprihatinkan, bukan saja bagi kualitas lingkungan itu sendiri tapi lebih kesehatan masyarakat yang terpapar dengan berbagai dampak dari pencemaran lingkungan. Seiring perkembangan perindustrian yang terus melejit dari tahun ke tahun, menuntut para pelaku dalam bidang ini untuk terus menguras kekayaan bumi yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan sarana prasarana yang di butuhkan masyarakat. Nikel (Ni) merupakan salah satu kekayaan alam yang paling dicari. Beberapa kegiatan pertambangan nikel dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan industri yang terus meningkat seiring perkembangan kebutuhan masyarakat.

Nikel (Ni) terbentuk secara alami dalam kerak bumi dan tersebar di lingkungan. Nikel terdapat dalam kombinasi dengan arsen, antimon (Sb), oksigen, sulfur, oksida, silikat, sulfida, serta arsenida seperti millerite (NiS) dan dalam *garnierita*, yaitu silikat-magnesium-nikel dalam berbagai komposisi. Nikel juga ditemukan beraliansi dengan besi (Fe) dalam meteor, sedangkan bumi mengandung Ni dengan jumlah cukup banyak. Ni biasanya terbentuk bersama-sama dengan kromit dan platina dalam batuan ultrabasa seperti peridotit (Widowati dkk., 2008).

Pulau Kabaena mempunyai kandungan nikel yang cukup tinggi, pertama kali diketahui 1970, saat pertama kali PT. Inco Tbk, salah satu perusahaan nikel terbesar di Indonesia mengutus sejumlah ahli geologinya untuk melakukan survei dan memastikan 80 persen pulau tersebut memiliki kandungan nikel yang cukup besar dan kadar yang lumayan tinggi. Sejak didapatkannya informasi mengenai keberadaan nikel di pulau Kabaena, beberapa perusahaan pertambangan telah menunjukkan ketertarikan untuk melakukan kegiatan pertambangan di pulau tersebut. Awalnya pemerintah menolak untuk diadakannya kegiatan pertambangan, mengingat pulau Kabaena yang tidak terlalu besar, maka kegiatan pertambangan akan merambah ke lahan-lahan pertanian penduduk. Namun fenomena yang terjadi sekarang, tercatat ada 19 perusahaan yang mendapatkan legitimasi dari bupati Bombana untuk melakukan aktivitas pertambangan. Pada kegiatan pertambangan ini bukan hanya menempati lahan yang luas, tapi kegiatan pertambangan juga dilakukan di daerah-daerah yang dekat dengan pemukiman warga sehingga masyarakat setempat saat ini mengalami keterpaparan dengan dari kegiatan pertambangan nikel.

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara pada masyarakat untuk mengetahui angka kejadian gangguan kulit pada tahun 2013 saat kegiatan pertambangan masih berlangsung dan keluhan gangguan kulit dimasyarakat sedang meningkat. Berdasarkan data tersebut terdapat gambaran angka kejadian gangguan kulit sebelum diberhentikannya kegiatan pertambangan nikel (Ni), sehingga dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk melihat angka kejadian gangguan kulit pasca

diberhentikannya kegiatan pertambangan nikel (Ni). Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Prefalensi Angka Kejadian Gangguan Kulit Pada Tahun 2013 di Desa Lamonggi Kec. Kabaena Tengah Kab. Bombana Sulawesi Tenggara Tahun 2014

Dusun	Pernah Mengalami Gangguan Kulit	
	n	%
I	21	19,1
II	39	35,5
III	50	45,5
Jumlah	110	100,0

Sumber: Data Primer

Salah satu perusahaan pertambangan nikel yakni PT. Billy Indonesia telah melakukan eksploitasi dan beberapa diantaranya masih tahap eksplorasi. Sejak beroperasinya perusahaan itu, banyak masyarakat pesisir terutama di kelurahan Lambale dan desa Dongkala, telah kehilangan mata pencaharian sebagai petani rumput laut dan nelayan, sebagai akibat pencemaran air yang berasal dari rembesan tanah galian oleh PT. Billy diatas perbukitan yang bermuara ke salah satu sungai yang langsung mengalir ke laut, dan bila hujan deras, air sungai merah dan air laut juga keruh, sehingga usaha budi daya rumput laut dan tangkapan ikan berkurang. Akibat pencemaran sungai dari rembesan tanah galian, beberapa desa yang dilalui sungai ikut menerima dampak dari pencemaran tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Stasiun Penelitian Lapangan, Pusat Penelitian Oseanografi, LIPI Ternate, didapatkan hasil pengukuran Nikel (Ni) dalam perairan laut di pulau Kabaena berkisar antara 0,002-0,004 ppm dengan rerata 0,0023 ppm. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut disimpulkan bahwa saat penelitian tersebut dilakukan yaitu pada bulan april 2006 kandungan nikel pada air laut Kabaena masih relatif rendah dan sesuai dengan Nilai Ambang Batas (NAB) yang ditetapkan oleh Kep MNLH No. 51 Tahun 2004 untuk biota laut.

Rica Denis (2013) dalam tulisannya memaparkan kadar maksimal logam berat termasuk nikel (Ni) dalam perairan menurut Permen No. 20 tahun 1990. Dalam pemaparan kadar maksimum tersebut, air dibedakan menjadi 4 golongan menurut pemanfaatannya, yaitu golongan A adalah air untuk air minum tanpa pengolahan terlebih dahulu, golongan B adalah air yang dipakai sebagai bahan baku air minum melalui suatu pengolahan, golongan C adalah air untuk perikanan dan peternakan, sedangkan golongan D adalah air untuk pertanian dan usaha perkotaan, industri dan PLTA. Khusus untuk nikel, pada golongan A, B, dan C kadar maksimumnya adalah 0 Mg/lit yang artinya diharapkan kadar nikel pada ketiga golongan air tersebut benar-benar bersih, sedangkan pada golongan D kadar maksimum nikel adalah 0,10 Mg/lit saja.

Seiring berjalannya waktu, sejak penelitian diatas dilakukan pada tahun 2006. Pada awal tahun 2013 sekarang ini, ditemukan permasalahan yang diduga akibat kegiatan pertambangan nikel tersebut yang berakibat pada kesehatan masyarakat pulau Kabaena. Sekarang banyak keluhan dari masyarakat khususnya di desa

Lamonggi Kecamatan Kabaena Tengah tentang kejadian penyakit gangguan baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Gangguan merupakan permasalahan yang paling sering terjadi pada daerah yang lingkungannya telah terkontaminasi oleh logam berat, dalam hal ini khususnya nikel. Gangguan hanyalah fenomena awal dan dapat berdampak lebih berat bagi kesehatan masyarakat setempat jika hal ini tidak segera ditanggulangi dengan tegas sejak dini.

Udara, tanah dan air dapat menjadi alternatif penghubung sehingga nikel dapat mengganggu kesehatan masyarakat yang relatif terpapar. Khususnya di desa Lamonggi air dapat menjadi alternatif paling berpotensi sebagai media penyebaran nikel di lingkungan masyarakat. Dilihat dari letak geografis desa Lamonggi yang berada dataran rendah, sedangkan salah satu kegiatan pertambangan terdapat di dataran tinggi yang berjarak hanya beberapa desa dari desa Lamonggi dan pertambangan lainnya terdapat dibagian bawah desa Lamonggi. Ditambah lagi limbah dari kegiatan pertambangan tersebut dibuang ke badan air permukaan yaitu sungai yang melewati seluruh desa dibawahnya hingga ke laut, termasuk desa Lamonggi. Dari fenomena yang digambarkan menimbulkan kemungkinan bahwa air tanah dan air permukaan di desa Lamonggi telah terkontaminasi nikel. Jika dihubungkan dengan kebiasaan sebagian masyarakat yang menggunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, masak, mencuci perabotan dan kegiatan lainnya, hal ini di sebabkan karena sungai merupakan satu-satunya sumber air bersih desa Lamonggi. Maka hal tersebut dapat meningkatkan keterpaparan masyarakat terhadap bahaya nikel. Saat ini dampak yang

paling dirasakan oleh masyarakat adalah gangguan kulit yang semakin marak dirasakan oleh masyarakat setempat dan saat ini sebagian besar masyarakat yang menderita gangguan kulit melakukan penanggulangan secara mandiri dengan mengkonsumsi obat-obatan yang terjual bebas dipasaran.

Sejak memasuki tahun 2014 pemerintah setempat telah menetapkan aturan baru, bahwa semua kegiatan pertambangan harus diberhentikan. Setiap perusahaan diharuskan membangun tempat pengolahan tanah yang mengandung nikel di pulau Kabaena agar tanah dari pegunungan Kabaena tidak perlu dibawa keluar karna akan berdampak buruk bagi kelestarian alam kelak.

Dengan diberhentikannya kegiatan pertambangan nikel maka peneliti ingin melihat angka kejadian gangguan kulit di desa Lamonggi saat ini.

Berdasarkan masalah-masalah diatas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang : **“Gambaran Angka Kejadian Gangguan Kulit Pasca Pemberhentian Kegiatan Pertambangan Nikel (Ni) Di Desa Lamonggi Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dapat diidentifikasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Adanya kegiatan pertambangan nikel disekitar pemukiman masyarakat yang dapat meningkatkan keterpaparan masyarakat terhadap bahaya nikel baik dari udara, tanah maupun air.

2. Timbulnya kejadian gangguan kulit pada masyarakat desa Lamonggi sejak awal tahun 2013.

1.3 Rumusan Masalah

Terkait dengan kejadian gangguan kilit di desa Lamonggi, dimana diduga disebabkan oleh kegiatan pertambangan nikel dan telah mencemari air yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, maka diperoleh rumusan masalah yaitu : **“Bagaimana gambaran angka kejadian gangguan kulit pasca pemberhentian kegiatan pertambangan nikel (Ni) di desa Lamonggi Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?”**.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran angka kejadian gangguan kulit pasca pemberhentian kegiatan pertambangan nikel (Ni) di desa Lamonggi Kecamatan Kabaena Tengan Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh pemberhentian kegiatan pertambangan nikel (Ni) dengan kejadian gangguan di desa Lamonggi.
2. Mengetahui distribusi jumlah penderita gangguan kulit pasca pemberhentian kegiatan pertambangan nikel (Ni) di desa lamonggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat utama, yaitu :

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan dalam penyusunan perencanaan penanggulangan masalah gangguan kulit yang disebabkan oleh pencemaran nikel di lingkungan.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu antara lain masyarakat, instansi terkait, dan mahasiswa kesmas.

1. Bagi Masyarakat Setempat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat setempat agar segera menentukan langkah pencegahan bagi masyarakat yang belum terkena dampak dari pertambangan nikel dan bagi masyarakat yang kini telah menerima dampak, hasil penelitian ini dapat membantu menentukan langkah penanggulangan yang tepat agar dampak tidak menjadi lebih berat dari sebelumnya.

2. Bagi Instansi Terkait

Khusus bagi puskesmas setempat, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk melakukan langkah-langkah penanggulangan terhadap kejadian gangguan kulit yang kini meresahkan masyarakat. Adapun bagi pemerintah setempat juga diharapkan agar segera mempersiapkan rencana penanggulangan dengan melibatkan beberapa instansi terkait masalah pertambangan dan kesehatan masyarakat sebelum masalah ini menimbulkan dampak jangka panjang.

3. Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa kesehatan masyarakat tentang dampak yang dihasilkan dan cara menanggulangi masalah kesehatan masyarakat dari kegiatan pertambangan nikel.